

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus Perceraian di Indonesia mengalami peningkatan. Jumlah kasus perceraian di Tanah air pada tahun 2021 mencapai 447.743 orang.¹ Kata perceraian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “ Bercerai” yang artinya menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami dan istri.² Kata perceraian diatur dalam Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974, yang memuat ketentuan pilihan bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan keputusan pengadilan”. Perceraian dapat diartikan sebagai kegagalan perkawinan yang menyebabkan putusnya hubungan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri.

Faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian yaitu faktor ekonomi, usia, perselingkuhan, perjudohan, poligami dan cemburu. Oleh karena itu perceraian bukan lagi hal yang tabu tetapi merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan membawa pengaruh besar bagi kehidupan anak yaitu terjadinya perubahan perilaku sosial remaja. Permasalahan yang terjadi pada remaja sangat berbahaya apabila terus dibiarkan berlanjut, meskipun dalam sebuah keluarga, permasalahan merupakan hal yang wajar. Permasalahan yang terjadi harus segera ditemukan solusi terbaiknya sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Salah satu cara penyelesaian berbagai permasalahan dalam keluarga ialah melalui konseling pastoral.

¹ Geolive, *Angka Perceraian Naik, Itu Bagus?? ProKontra With Mela* (Indonesia (diunduh 10 maret 2023): www.youtube.com, n.d.).

² Tim penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

Menurut Yakub B. Susabda, konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya (orang yang dibimbing), di mana konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan, serta mencoba mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.³

Yonatan Sumarto mengatakan bahwa konseling adalah layanan yang tidak hanya menawarkan konseling sebatas informasi saja, melainkan konseling lebih pada penyampaian, pengetahuan mendidik dengan memberikan buku bacaan kemudian memberikan penjelasan dalam bentuk bimbingan agar individu tersebut dapat menerapkan informasi yang diperoleh untuk memperbaiki suasana dalam kehidupannya ke arah yang lebih baik, serta membantu untuk bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pemberian bimbingan, serta pelayanan oleh seorang hamba Tuhan yang disebut konselor kepada konseli yaitu individu yang dibimbing dengan maksud untuk menolong individu tersebut agar mengerti setiap keadaan yang dihadapinya dan mampu berkembang ke arah yang lebih baik.

Pastoral adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengunjungi anggota gereja yang sedang mengalami pergumulan, artinya pendeta mengunjungi jemaat yang

³ Yakub B. Susabda, *Pastoral konseling* (Malang: Gandum Mas, 1985), 4.

⁴ Yonatan Sumarto, "Konseling Pastoral: Analisis Efektifitas Konseling dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Marampa'* Vol.1 (2017): 9.

jarang bersekutu agar tidak terlantar karena masalah atau pergumulan yang mereka hadapi agar jemaat mengalami pergumulan krisis moral dapat keluar dari masalah depresinya dan dapat percaya kepada Tuhan.⁵ Oleh karena itu pastoral adalah sebuah bantuan kepada anggota jemaat yang mengalami pergumulan hidup agar bisa keluar dari masalah yang dialami.

Menurut Julianto Simanjuntak konseling pastoral adalah melengkapi tiap individu dalam gereja agar mereka mengalami kesembuhan dan pertumbuhan dalam relasi mereka dengan Allah, diri sendiri, dan sesama.⁶ Konseling pastoral dapat diartikan sebagai suatu bagian dari penggembalaan, yang memiliki fungsi yaitu membantu seseorang dalam mengalami krisis dan mengganggu pertumbuhannya.⁷ Jadi konseling pastoral adalah suatu bantuan penggembalaan yang diberikan oleh konselor kepada konseli untuk menyelesaikan sebuah pergumulan yang dihadapi oleh konseli/ jemaat.

Masalah yang dihadapi korban perceraian tidak selalu sama. Dari sekian permasalahan yang muncul, sebagian remaja menyelesaikannya dengan hal-hal yang positif, namun kebanyakan korban perceraian melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, pergaulan bebas, berbohong dan tidak dapat menerima keadaan, bahkan remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perilaku sosial menyangkut hubungan antara individu dan lingkungan.⁸ Perilaku sosial adalah fokus perhatian pada hubungan antara individu dan

⁵ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 15–27.

⁶ Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor, Layanan Konseling Keluarga dan Karir* (Tangerang: LK3, 2007).

⁷ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral* (Bandung: Bina Media Muda, 2007), 5.

⁸ Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan (Pembelajaran dan Bimbingan)* (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2017),

lingkungannya, dan lingkungan terdiri dari beberapa objek sosial dan non-sosial.⁹ Jadi perilaku sosial adalah sikap, tindakan, watak dan sifat yang saling berkaitan dan saling mendukung, kesatuan serta keberadaan manusia berlangsung dalam suasana saling menguntungkan dalam persatuan. Untuk melakukan ini, orang harus dapat bekerja sama satu sama lain, menghormati, tidak mencampuri hak orang lain dan toleransi dalam kehidupan sosial.

Perubahan perilaku sosial adalah perubahan yang diakibatkan oleh adanya ketidaksesuaian antara berbagai unsur sosial kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku sosial anak biasa terjadi karena perceraian orang tua yang mengakibatkan anak mengalami perubahan perilaku seperti melakukan hal yang tidak sesuai norma dalam masyarakat bahkan anak merasa minder dengan teman sebayanya bahkan orang lain, anak susah untuk memperlihatkan perilaku baik karena tekanan.

Berdasarkan wawancara dengan penulis di Lembang Buri' ditemukan permasalahan remaja korban perceraian yang mengalami perubahan perilaku. Sebelum menggali informasi yang lebih dalam konselor menciptakan hubungan kepercayaan dengan cara menjelaskan kepada konseli tahap-tahap dalam proses konseling dengan ini konselor lebih mudah untuk menggali informasi karena konseli paham apa tujuan dari wawancara yang dilakukan

Ketika konselor dapat menciptakan hubungan kepercayaan dengan baik maka konselor akan mengumpulkan data/ *anemmesa* dimana yang didapatkan oleh penulis melalui wawancara dengan konseli A(nama samaran), remaja korban

⁹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), 175.

perceraian bahwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku sosial karena perceraian orang tua dan juga A sejak dari kecil mendapatkan kekerasan dari ayah sehingga A melakukan yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti melakukan aduh kerbau (perjudian), tidak patuh dengan orang tua dan remaja tidak lagi tinggal di rumah bersama dengan orang tua tetapi tinggal bersama dengan temannya, anak sudah putus sekolah, merokok, pergaulan bebas dan bahkan A sering mabuk-mabukkan.¹⁰ Hal ini dapat di diagnosa bahwa terjadinya perubahan perilaku pada A yang membuat selalu merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukkan dan bahkan A tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh rahmawati menunjukkan bahwa karakteristik aktual (*pola real-time*) setiap subyek berbeda, subyek yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung menggunakan orang lain sebagai panutan. *Model karakter simbolis* dari empat subyek yang mereka kagumi melalui media sosial, televisi, film dan semua orang yang dijadikan model. Orang yang dijadikan panutan memiliki prestasi dan karir yang baik, yang kemudian bersifat ganda (*multiple role model*) yang dicirikan oleh keempat subyek melalui partisipasinya dalam organisasi atau kegiatan kelompok.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Irvan menyatakan bahwa seseorang dapat mengubah, menambah atau mengurangi perilakunya dengan belajar melalui

¹⁰ A, Wawancara oleh penulis, Toraja, Indonesia, 3 April 2023.

¹¹ Dwi Rahmawati, "Modeling Remaja Putri Korban Perceraian Hidup Dengan Ayah," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan konseling* vol 5, no. No 3 (2009): 236.

pengamatan langsung (observational learning) meniru perilaku individu dan karakter yang ditiru (model) sehingga individu mewujudkan perilaku baru yang diinginkan.¹²

Observasi yang dilakukan oleh Rahmatia dalam artikelnya menunjukkan bahwa penyebab perceraian adalah faktor-faktor seperti peselingkuhan penganiayaan dan campur tangan keluarga, dan sedikitnya interaksi antara anak dan orang tua setelah perceraian, dan sangat sedikit komunikasi antara anak dan orang tua yang terjalin sehingga menyebabkan hal-hal buruk dan emosi negatif pada anak, seperti membenci orang tua, berada dalam suasana hati yang buruk, menjadi emosional dan melakukan hal-hal yang menyimpang.¹³

Penelitian yang akan disusun oleh penulis lebih berfokus pada perencanaan konseling pastoral dengan teknik modeling terhadap remaja korban perceraian di Lembang Buri'. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini antara lain: tempat penelitian, subjek penelitian dan perencanaan konseling pastoral.

Dalam Konseling Pastoral terdapat beberapa Teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *modeling*. Menurut Komalasari teknik *modeling* adalah Suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses kognitif melalui pengamatan terhadap tingkah laku yang diamati, penguatan dan pengurangan tingkah laku, serta menganalisis pengamatan yang berbeda secara bersamaan.¹⁴

Menurut Corey, teknik pemodelan melibatkan seseorang belajar dengan mengamati keberadaan model baik berupa individu atau kelompok, dan

¹² Irvan Usman, Meiske Puluhulawa, dan Mardia Bin Smith, "Teknik Modeling Simbolus Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Ilmiah Dakam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling* (2017): 84.

¹³ Rahmatia, "Dampak Perceraian Pada Anak Usia Remaja" (2019): 2.

¹⁴ Gantina Komalasari, *Teori dan teknik konseling* (Jakarta: Indeks, 2011).

menggunakan perilaku model tersebut sebagai perangsang ide, sikap atau perilaku lain dengan mengamati penampilan model tersebut.¹⁵

Menurut Repita, teknik modeling adalah proses pembentukan tingkah laku, baik dengan cara menambah, mengurangi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku dengan mengamati suatu model (karakter) berdasarkan respon anak terkait dengan cara kerja otak, sehingga dapat membentuk pola-pola baru yaitu perilaku baru.¹⁶ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa teknik *modeling* sebuah peniruan yang dilakukan untuk merubah tingkah laku yang diinginkan dengan melihat model yang diteladani.

Berdasarkan uraian di atas penulis hendak mengusulkan suatu teknik yang dapat dilaksanakan dalam, perencanaan konseling pastoral yaitu teknik modeling. Tujuan teknik modeling yaitu:¹⁷ 1) Memperoleh pengetahuan tentang tingkah laku atau keterampilan baru dan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku baru terhadap dirinya sebagai hasil dari pengamatan terhadap tingkah laku yang dicontohkan. 2) Bagi seorang pengamat mampu menghilangkan respon takut untuk mencontohkan perilaku yang dicontohkan, setelah melihat tokoh atau objek yang menjadi model. 3) Pengamatan terhadap respon yang teknik *modeling* ditunjukkan oleh individu setelah mengamati model yang ada. Jenis teknik modeling yang digunakan adalah teknik *simbolik*

B. Fokus Masalah

¹⁵ gerald corey, *teori dan praktek konseling dan psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

¹⁶ Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, dan Luh Ayu Tirtayani, "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B," *e-journal* Vol.4, no. 2 (2016).

¹⁷ Gede Agus Utama, Kadek Surnata, dan I Ketut Dharsana, "Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014," *e- Journal* Vol. 2, no. 1 (2014).

Penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh beberapa tokoh/ penulis tentang dampak perceraian bagi remaja dan teknik modeling dalam mengatasi anak korban perceraian yang mengalami perubahan perilaku maka hal yang menjadi pembeda dari penelitian yang penulis akan kaji yaitu tempat penelitian, subjek penelitian dan perencanaan konseling Pastoral, maka penelitian akademik ini difokuskan pada perencanaan konseling pastoral dengan teknik modeling terhadap remaja korban perceraian di Lembang Buri.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini di dasarkan pada latar belakang di atas yaitu bagaimana perencanaan pastoral konseling dengan teknik *modeling* terhadap remaja korban perceraian orang tua?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai penulis adalah untuk menguraikan perencanaan konseling pastoral dengan teknik *modeling* terhadap remaja korban perceraian di Lembang buri'

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Secara akademik penelitan ini diharapkan memberikan kontribusi kepada kampus IAKN dan secara khusus kepada prodi pastoral Konseling terkait dengan mata kuliah modifikasi perilaku, konseling keluarga, *asesment*, konseling keluarga, perencanaan pastoral konseling.

- b. Menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa IAKN Toraja yang ingin mencari tentang anak remaja korban perceraian dengan menggunakan teknik modeling.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi keluarga klien agar memberikan perhatian khusus bagi remaja korban perceraian
- b. Bagi keluarga yang telah bercerai agar mendampingi remaja korban perceraian agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan
- c. Bagi keluarga setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga antara suami dan istri agar tidak melibatkan anak dalam masalah tersebut

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara atau tata cara ketika meneliti atau menulis. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar tertata sesuai dengan aturan struktur yang benar .

BAB I Pendahuluan : Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II Kajian Pustaka: Berisi tentang Konseling Pastoral, Perceraian, Remaja, Teknik *Modeling*

BAB III Metodologi Penelitian: Berisi tentang jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, jenis data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal
Penelitian

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian: Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian,
deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian

BAB V Kesimpulan: Berisi tentang kesimpulan dan saran.